

PERAN KEPALA KAMPUNG DALAM MEMANFAATKAN MODAL SOSIAL MASYARAKAT KAMPUNG LOBANG KELATAK KECAMATAN BATU PUTIH KABUPATEN BERAU

Ritta Sinulika¹

Abstrak

Ritta Sinulika. Peran Kepala Kampung Dalam Memanfaatkan Modal Sosial Masyarakat Kampung Lobang Kelatak Kecamatan Batu Putih Kabupaten Berau. Dibawah bimbingan Bapak Ifan Luthfian Noor, S.Sos. M.Si selaku pembimbing I dan Ibu Dra. Lisbet Situmorang, M.Si selaku pembimbing II.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis Peran Kepala Kampung Dalam Memanfaatkan Modal Sosial Masyarakat Kampung Lobang Kelatak Kecamatan Batu Putih Kabupaten Berau.

Metode penelitian ini yaitu pada jenis penelitian menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Fokus penelitian yaitu motivator dalam altruisme, kohesivitas, gotong royong, fasilitator dalam altruisme, kohesivitas, gotong royong, mobilisator dalam altruisme, kohesivitas dan gotong royong. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data menggunakan penelitian lapangan yang terdiri dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah metode analisis data kualitatif model analisis interaktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Peran Kepala Kampung Dalam Memanfaatkan Modal Sosial Masyarakat Kampung Lobang Kelatak Kecamatan Batu Putih Kabupaten Berau yaitu Kepala Kampung belum maksimal melaksanakan tugasnya terutama peran sebagai motivator, fasilitator dan mobilisator didalam memanfaatkan modal sosial. Secara Fungsional Kepala Kampung dalam menjalankan fungsinya belum berfungsi sebagaimana tugasnya sebagai pemimpin.

Masyarakat dapat memaklumi dan menerima terkait dengan minimnya aktifitas kegiatan dalam Kampung. Sehingga Kepala Kampung Lobang Kelatak tidak terpacu dalam membangun SDM (sumber daya manusia) dan memanfaatkan modal sosial.

Kata Kunci : Peran, Kepala Kampung, Modal Sosial, Masyarakat

¹ Mahasiswa Program S1 Sosiatri-Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: sanulika_ritta@gmail.com

Pendahuluan

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu bermasyarakat, hal ini terkait dengan keterlibatannya dalam suatu organisasi tertentu. Pada masyarakat modern organisasi yang besar, kompleks, dan canggih banyak bermunculan, dimana salah satu organisasi yang penting adalah organisasi pada pemerintahan pada suatu Negara.

Di dalam negara terdapat susunan organisasi pemerintah yang mana sesuai trias politika ada legislatif, eksekutif dan yudikatif. Dalam susunan organisasi pemerintahan eksekutif yang mana kepemimpinan tertinggi menurut susunan pemerintahan adalah Presiden dan sampai pada level dibawahnya pada stuktur pemerintahan adalah Kepala Kampung.

Peran Kepala Kampung akan sangat penting apabila mereka aktif untuk mendatangi masyarakat, sering menghadiri pertemuan-pertemuan, dan dalam setiap kesempatan selalu menjelaskan manfaat program pemerintah. Para pimpinan masyarakat ini aktif pula dalam mengajak warga masyarakat untuk mengelola kegiatan pemerintah. Apabila masyarakat melihat bahwa tokoh mereka yang disegani ikut serta dalam kegiatan tersebut, maka masyarakat pun akan tertarik untuk ikut serta melaksanakan berbagai program pemerintah. (Sudrazat. 2013. "Peranan Kepala Desa Dalam Pembangunan Masyarakat Desa". Hlm 1-5. Pengandaran)

Kepala Kampung diharapkan menjadi motivator, fasilitator dan mobilisator di dalam masyarakat untuk mencapai tujuan dan menuju kearah yang lebih baik (das sollen), tetapi pada kenyataannya Kepala Kampung belum berperan aktif di dalam aktifitas tertentu dan tidak melaksanakan kegiatan yang mengarahkan masyarakat Kampung Lobang Kelatak untuk aktif di dalam bergotong royong dan melaksanakan program-program Kampung lainnya (das sein).

Rumusan Masalah

Bagaimana peran Kepala Kampung dalam memanfaatkan modal sosial masyarakat Kampung Lobang Kelatak Kecamatan Batu Putih Kabupaten Berau?

Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui dan mendeskripsikan peran Kepala Kampung dalam memanfaatkan modal sosial masyarakat Kampung Lobang Kelatak Kecamatan Batu Putih Kabupaten Berau.

Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

- Untuk memberikan sumbangan informasi dan pengetahuan bagi perkembangan ilmu-ilmu sosial, khususnya bagi mahasiswa ilmu Politik dalam mata kuliah Modal Sosial dan Kepemimpinan Sosial.

- Sebagai bahan bacaan, referensi, dan rujukan akademis bagi peneliti yang akan melakukan penelitian.

b. Manfaat Praktis

- Dapat memberikan manfaat bagi Kepala Kampung di dalam mengelola kampungnya sesuai fungsi dan perannya sebagai pemimpin formal serta berperan aktif di dalam meningkatkan mutu atau kualitas di dalam memanfaatkan modal sosial.
- Untuk melengkapi persyaratan menyelesaikan pendidikan pada Fakultas Fisipol Universitas Mulawarman Jurusan Sosiologi Program Studi Pembangunan Sosial.

Kerangka Dasar Teori

Peran

Pengertian peran menurut Soekanto (2002:243), yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Dari hal diatas lebih lanjut kita lihat pendapat lain tentang peran yang telah ditetapkan sebelumnya disebut sebagai peranan normatif. Sebagai peran normatif dalam hubungannya dengan tugas dan kewajiban dinas perhubungan dalam penegakan hukum mempunyai arti penegakan hukum secara total, yaitu penegakan hukum secara penuh, (Soerjono Soekanto 1987: 220).

Peran Kepala Kampung

Menurut Ndraha (1991:152), Kepala Kampung sebagai wakil pemerintah yang bersangkutan adalah penguasa tunggal dalam arti : (1.) Memimpin pemerintahan Kampung, ; (2.) Mengkoordinasikan pembangunan Kampung, (3.) Membina kehidupan masyarakat di segala bidang.

Kepala kampung sebagai bagian integral pembangunan, memegang tugas yang lebih besar termasuk tanggung jawab kepada masyarakat kampung dibanding pemerintah atasan yang memberi tugas dan wewenang. Sebagai bagian integral dari pembangunan, kepala kampung tak terlepas dari pemerintahan sebagai organisasi tempat ia bekerja dan menjalankan perannya. Dalam 2 (dua) konsepsi peran yang telah dikemukakan di atas, kepala kampung juga berinteraksi dengan organisasinya dan kepala kampung harus dapat mengintegrasikan antara kepribadian dan kebutuhannya dengan struktur dan sasaran pemerintahan.

Kepala Kampung sebagai aktor utama dari kepemimpinan lokal dalam pemerintahan berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku adalah seorang tokoh di kampung yang memenuhi berbagai persyaratan, berhasil memenangkan pemilihan (dipilih oleh rakyat kampung) dan diangkat oleh Pemerintah Republik Indonesia, sehingga menjadi pemimpin pemerintahan

tertinggi di Kampung. (Sudrazat. 2013. "Peranan Kepala Desa Dalam Pembangunan Masyarakat Desa". Hlm 1-5. Pengandaran)

Modal Sosial

Menurut Fukuyama (1999), konsep modal sosial merupakan sumber daya sosial yang dapat dipandang sebagai investasi untuk mendapatkan sumber daya baru dalam masyarakat. Oleh karena itu modal sosial diyakini sebagai salah satu komponen utama dalam menggerakkan kebersamaan, mobilitas ide, saling kepercayaan dan saling menguntungkan untuk mencapai kemajuan bersama. Fukuyama juga menyatakan bahwa modal sosial memegang peranan yang sangat penting dalam memfungsikan dan memperkuat kehidupan masyarakat modern.

Modal sosial merupakan syarat yang harus dipenuhi bagi pembangunan manusia, pembangunan ekonomi, sosial, politik dan stabilitas demokrasi. Berbagai permasalahan dan penyimpangan yang terjadi di berbagai negara determinan utamanya adalah kecilnya modal sosial yang tumbuh di tengah masyarakat. (Inayah, 2012. "Peranan Modal Sosial dalam Pembangunan". Hlm 1-2. Semarang)

Bentuk-bentuk Modal Sosial

1. Struktur kewajiban (*obligations*),
2. Jaringan informasi (*information channels*).
3. Norma dan sanksi yang efektif (*norms and effective sanctions*).

Masyarakat

Menurut Koentjaraningrat (1990), masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul (berinteraksi) di dalam suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Masyarakat sebagai suatu bentuk sistem sosial, dalam hubungannya dengan lingkungan sekitar akan berusaha mencapai tingkat pemenuhan kebutuhan dasar yang seoptimal mungkin. Sebagai suatu sistem, masyarakat menunjukkan bahwa semua orang secara bersama-sama untuk saling melindungi kepentingan mereka dan berfungsi sebagai satu kesatuan yang secara terus menerus berinteraksi.

a. Ciri-ciri Masyarakat

Ada beberapa ciri-ciri masyarakat sebagai berikut :

- a) Ada interaksi antara sesama anggota masyarakat.
- b) Menempati wilayah dengan batas-batas tertentu.
- c) Saling tergantung satu dengan yang lainnya.
- d) Memiliki adat istiadat atau budaya tertentu.
- e) Memiliki identitas bersama. Suatu kelompok masyarakat memiliki identitas yang dapat dikenali oleh anggota masyarakat lainnya.

Ciri-ciri Masyarakat Indonesia

a) Masyarakat Kampung

Memiliki ciri-ciri diantaranya adalah : (1) Hubungan keluarga dan masyarakat sangat kuat, (2) Hubungan didasarkan pada adat istiadat yang kuat sebagai

organisasi sosial, (3) Percaya pada kekuatan-kekuatan gaib, (4) Tingkat buta huruf *relative* masih tinggi. (5) Berlaku hukum tidak tertulis yang diketahui dan dipahami oleh setiap orang, (6) Tidak ada lembaga pendidikan khusus dibidang teknologi dan keterampilan, (7) Sistem ekonomi sebagian besar ditujukan untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan sebagian kecil dijual dipasaran untuk memenuhi kebutuhan lainnya, (8) Semangat gotong royong dalam bidang sosial dan ekonomi sangat kuat.

b) Masyarakat Madya

(1) Hubungan keluarga masih tetap kuat, dan hubungan kemasyarakatan tidak begitu kuat, (2) Adat istiadat masih dihormati dan sikap masyarakat mulai semakin terbuka terhadap pengaruh dari luar, (3) Timbul rasionalitas dalam berpikir sehingga kepercayaan terhadap kekuatan gaib mulai berkurang, (4) Terdapat lembaga pendidikan formal dalam masyarakat terutama pendidikan dasar dan menengah, (5) Tingkat buta huruf mulai berkurang, (6) Hukum tertulis mulai diberlakukan mendampingi hukum tidak tertulis, (7) Ekonomi masyarakat lebih banyak mengarah kepada produksi pasaran, sehingga uang mulai semakin dominan penggunaannya, (8) Gotong royong tinggal diterapkan untuk keperluan sosial dikalangan keluarga dan tetangga, selebihnya kegiatan umum lainnya didasarkan pada upah.

c) Masyarakat Modern

1) Hubungan antar manusia didasarkan atas kepentingan-kepentingan pribadi, 2) Hubungan antar masyarakat dilakukan secara terbuka dalam suasana saling pengaruh dan mempengaruhi, 3) Kepercayaan masyarakat yang kuat terhadap manfaat ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai sarana untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, 4) Strata masyarakat digolongkan menurut profesi dan keahlian yang dapat dipelajari dan ditingkatkan dalam lembaga-lembaga keterampilan, 5) Tingkat pendidikan formal tinggi dan merata, 6) Hukum yang berlaku adalah hukum tertulis yang kompleks, 7) Ekonomi hampir seluruhnya ekonomi pasar yang didasarkan atas penggunaan uang dan alat pembayaran lainnya.

Tipe-tipe Masyarakat

Menurut Gilin, lembaga masyarakat dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

(a) Berdasarkan perkembangannya, ; (b) Berdasarkan sistem nilai yang diterima oleh masyarakat, ; (c) Berdasarkan sudut penerimaan masyarakat, ; (d) Berdasarkan penyebarannya, (e) Berdasarkan fungsinya.

([https://bidankomunitas.files.wordpress.com/2012/02/konsep-dasar masyarakat.pdf](https://bidankomunitas.files.wordpress.com/2012/02/konsep-dasar-masyarakat.pdf). (diakses pada 24 Maret 2016)

Definisi Konsepsional

Peran Kepala Kampung dalam memanfaatkan modal sosial masyarakat Kampung Lobang Kelatak Kecamatan Batu Putih Kabupaten Berau adalah peran yang diharapkan masyarakat kampung Lobang Kelatak dan berdasarkan kebijakan yang telah ditetapkan oleh pemerintahan, Kepala Kampung harus dapat memberikan kepercayaan bahwa ia akan melaksanakan tugas dan

kewajibannya dengan baik di dalam mencapai tujuan bersama.

Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif-kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkapkan situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan melalui kata-kata, berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang diperoleh dari situasi alamiah.

Fokus Penelitian

1. Motivator
Altruisme, kohesifitas dan gotong royong untuk optimalisasi pelayanan masyarakat.
2. Fasilitator
Altruisme, kohesivitas dan gotong royong untuk optimalisasi pelayanan masyarakat.
3. Mobilisator
Altruisme, kohesivitas dan gotong royong untuk optimalisasi pelayanan masyarakat.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini memilih lokasi di Kampung Lobang Kelatak Kecamatan Batu Putih Kabupaten Berau. Adapun alasan pemilihan lokasi karena lokasi penelitian mudah dijangkau dan merupakan tempat tinggal penulis sehingga dapat menghemat biaya, waktu dan tenaga.

Jenis dan Sumber Data

Data primer

Dalam penelitian kualitatif, hal yang menjadi bahan pertimbangan utama dalam pengumpulan data adalah pemilihan informan. Dalam penelitian kualitatif tidak digunakan istilah populasi. Teknik sampling yang digunakan oleh peneliti adalah *purposive sample*.

Menurut Martono (2010:79) *Purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Peneliti akan memilih orang sebagai sampel dengan memilih orang yang benar-benar mengetahui atau memiliki kompetensi di dalam judul penelitian.

Seperti yang telah disebutkan bahwa pemilihan informan pertama merupakan hal yang sangat utama sehingga harus dilakukan secara cermat, maka penulis memutuskan informan pertama atau informan kunci (*key informan*) yang paling sesuai dan tepat yaitu Ketua BPK (Badan Permusyawaratan Kampung) dan Ketua Adat Lobang Kelatak. Dari informan kunci selanjutnya dipilih yang akan menjadi informan berjumlah 18 penduduk Kampung Lobang Kelatak yang terdiri dari berbagai macam profesi masyarakat seperti 2 guru, 3 petani, penjahit, da'i, ketua PKK, 2 usaha jual sembako, dan aparaturnya Kampung Lobang Kelatak.

Data sekunder

Data yang diperoleh dari buku kajian sosiologi, skripsi, blog, artikel, data dari Kantor Kepala Kampung Lobang Kelatak Kecamatan Batu Putih

Kabupaten Berau dan jurnal penelitian yang berkaitan dengan kajian penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

- a.) Observasi (pengamatan), yaitu suatu teknik yang berguna untuk menjelaskan, memberikan informasi dan merinci gejala yang terjadi, kemudian dilakukan dengan cara pengamatan langsung ke lokasi penelitian.
- b.) Wawancara, yaitu percakapan yang dilakukan oleh dua pihak dengan melakukan wawancara secara langsung berdasarkan pedoman yang telah disusun dan dipersiapkan sebelumnya untuk memudahkan saat melakukan wawancara.
- c.) Dokumentasi yaitu pengumpulan data menggunakan arsip atau dokumen sebagai sumber data yang dapat diperinci dengan cara melihat, mencatat dan mengabadikan gambar atau foto.

Teknik Analisis Data

Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh peneliti di lapangan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi di reduksi dengan cara merangkum, memilih dan memfokuskan data pada hal-hal yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pada tahap ini akan melakukan reduksi data dengan cara memilah-milah, mengkategorikan dan membuat abstraksi dari catatan lapangan, wawancara dan dokumentasi.

Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dilakukan setelah data selesai direduksi atau dirangkum. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dianalisis kemudian disajikan dalam bentuk CW (Catatan Wawancara), CL (Catatan Lapangan) dan CD (Catatan Dokumentasi). Data yang sudah disajikan dalam bentuk catatan wawancara, lapangan dan dokumentasi diberi kode data untuk mengorganisasi data, sehingga peneliti dapat menganalisis dengan cepat dan mudah. Peneliti membuat daftar awal kode yang sesuai dengan pedoman wawancara, observasi dan dokumentasi. Masing-masing data yang sudah diberi kode dianalisis dalam bentuk refleksi dan disajikan dalam bentuk teks.

Kesimpulan, Penarikan atau Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif model interaktif adalah penarikan kesimpulan dari verifikasi. Berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan akan membuat kesimpulan yang didukung dengan bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data. Kesimpulan adalah jawaban dari rumusan masalah dan pertanyaan yang telah diungkapkan sejak awal.

Pembahasan

Menurut teori fungsionalisme struktural dari Talcott Parsons tentang AGIL dan dikaitkan dengan hasil penyajian data bahwa dalam struktur aparatur Kampung untuk pencapaian tujuan Kepala Kampung tidak banyak mengambil peran Kepala Kampung dibuktikan sebagai berikut :

Peran Kepala Kampung dalam Memanfaatkan Modal Sosial

Peran Kepala Kampung sebagai Motivator

Peran Kepala Kampung di dalam memotivasi masyarakat yaitu belum maksimal, dimana pada hari besar Nasional (17 Agustus, Hari Kartini, Hari Ibu, Hari batik Nasional, dll) Kampung Lobang Kelatak tidak ada mengadakan lomba atau merayakan hari-hari yang dianggap bersejarah dan penting. Padahal tujuannya untuk memotivasi warga agar selalu ingat perjuangan para pahlawan dan jika mengadakan kegiatan lomba dan sebagainya dapat mempertemukan warga antara satu dengan yang lain dan dapat terjalin silaturahmi serta memotivasi anak-anak Bangsa dengan cara membuat lomba-lomba agar Budaya yang selama ini kita raih tidak hilang begitu saja.

Disini peran Kepala Kampung tidak hanya memotivasi dalam kegiatan-kegiatan tetapi dapat memotivasi warga yang memerlukan bantuan berupa moril dan spritual yang menjadi bekal untuk warga masyarakat sebab penulis mengetahui warga kampung Lobang Kelatak sangat minim dalam mendapat ilmu dan pengetahuan apalagi orang-orang tua zaman dahulu yang susah untuk mencapai Pendidikan yang tinggi.

a. Altruisme

Sebagian masyarakat menilai Kepala Kampung lebih mendahulukan urusan pribadi daripada urusan masyarakat. Karena, semenjak menjadi Kepala Kampung banyak bisnis dikelolanya dari membuka toko, istrinya berjualan makanan di Koperasi Sekolah SD, dan bisnis-bisnis lainnya. Jadi, kebanyakan waktu habis dengan berbisnis dari pada mengurus masyarakat. Ada juga warga menilai Kepala Kampung dalam mengurus kepentingan masyarakat dan pribadi seimbang.

b. Kohesivitas

Di dalam membangun solidaritas Kepala Kampung masih terbilang belum solid karena, masih banyak masyarakat memerlukan bantuan ketika sedang sakit atau berduka. Masyarakat seharusnya diperhatikan masalah kesehatan dengan cara dibuatkan BPJS dan program pemerintah lain yang bertujuan mempermudah masyarakat ketika sakit dan tidak mempunyai biaya. Pelayanan ini harus ada untuk warga yang tidak mampu, selain itu harus memperhatikan tempat tinggal warga dan pasokan makan sebab sangat berpengaruh dengan kesehatan.

c. Gotong Royong

Pemanfaatan gotong-royong masyarakat dan ketua RT menjawab pelaksanaannya tidak sinkron (serentak). Penulis melihat bahwa Ketua RT ada keragu-raguan dalam menjawab tidak mau menjelekkkan orang lain dan diri sendiri. Dimana Ketua RT menjawab pertanyaan baik-baik semua dan jawaban masyarakat berbanding terbalik dengan apa yang dinyatakan Ketua RT.

Peran Kepala kampung sebagai Fasilitator

Peran Kepala Kampung didalam memfasilitasi warga belum cukup memuaskan karena anggaran Kampung terbilang banyak kenapa tidak dipergunakan sebaik mungkin untuk membangun fasilitas yang diperlukan masyarakat agar dapat menata tingkat kesejahteraan dan bermanfaat untuk semua.

Kepala Kampung ada memberikan fasilitas berupa sumur bor tetapi didalam pelaksanaannya belum maksimal karena alkon baru yang digunakan ada yang rusak dan pembagian alkon tidak merata, jadi sebgai warga tidak dapat menikmati fasilitas yang diberikan. Di dalam memfasilitasi, kepala kampung juga membuat jalan tani yang bertujuan untuk mempermudah petani membawa hasil panennya. Kampung Lobang Kelatak masih banyak memerlukan fasilitas maka dari itu tidak sampai disini saja Kepala Kampung memberikan fasilitas kewarga.

Selama ini kerjasama antar Kepala Kampung dan Masyarakat belum terjalin dengan baik terlihat dari struktur organisasi yang sebagaimana mestinya tidak melaksanakan kewajibannya dan masyarakat masih mengeluh atas pelayanan yang diberikan. Jika sudah bisa menjalin kerjasama dengan kaur-kaur atau organisasi dengan baik, maka akan memberikan pelayanan yang optimal kepada masyarakat juga.

a. Altruisme

Penilaian masyarakat terhadap Kepala Kampung di dalam memfasilitasi masih kurang, dimana terlihat bahwa pembangunan di kampung Lobang Kelatak terbilang Lamban.

b. Kohesivitas

Kepala Kampung di dalam membangun solidaritas untuk memfasilitasi masyarakat belum maksimal karena masih ada warga yang merasa kurang diperhatikan sepenuhnya dan adanya keterbatasan dalam berinteraksi/berkomunikasi untuk menyampaikan pendapat dan keinginan masyarakat.

c. Gotong Royong

Kepala Kampung di dalam memfasilitasi pelaksanaan gotong royong ada yaitu berupa pembagian racun rumput. Tetapi pembagian racun terkhusus untuk kelompok tani, jadi bagi yang tidak bertani tidak mendapatkan racun rumput.

Peran Kepala Kampung sebagai Mobilisator

Peran Kepala Kampung di dalam menggerakkan masyarakat menuju yang lebih baik belum maksimal karena belum sepenuhnya dimanfaatkan oleh Kepala Kampung. Dimana penulis melihat dilapangan sistem organisasi yang ada belum menjalankan tugasnya dengan baik sesuai bidangnya masing-masing. Di dalam mengarahkan/menggerakkan kaur-kaur kantor untuk aktif di kantor belum kondusif, apalagi mengarahkan masyarakat yang berbagai macam pola pikir dan pendapat. Contohnya pada jam Dinas kaur-kaur

kampung tidak ada dikantor malahan ada dikebun dan pada akhir-akhir bulan baru ke kantor karena sudah mau gaji. Jadi, jika masyarakat ada keperluan sangat susah untuk bertemu. Bisa diambil kesimpulan pelayanan tidak maksimal.

a. Altruisme

Di dalam penilaian masyarakat Kepala Kampung belum menggerakkan warga untuk maju dan aktif. Dimana bisa dilihat pada staf kantor yang malas-malasan untuk hadir pada jam dinas dikarenakan sikap tegas tidak ada dan sebagai pemimpin harus memberikan contoh teladan yang baik bagi staf dan masyarakat.

b. Kohesivitas

Di dalam solidaritas Kepala Kampung belum aktif menggerakkan masyarakat untuk berdiskusi/bermusyawarah ketika ada masalah yang harus diselesaikan.

c. Gotong Royong

Kepala Kampung tidak efisien dalam menggerakkan Ketua RT dan masyarakat untuk bergotong royong. Tetapi pada jawaban sebagian informan menyatakan bahwa bahwa tiap bulan melakukan gotong royong dua kali. Di lain pihak terlihat nyata dilapangan rumput tinggi dan dapat dikatakan lama tidak dibersihkan.

Jadi, ketika sudah dikaitkan dengan fungsi dan peran kepala Kampung selanjutnya akan disesuaikan dengan Teori tentang AGIL agar bertahan hidup maka sistem harus menjalankan keempat fungsi tersebut :

- a. Adaptasi (*adaptation*), bahwa Kepala kampung tidak menjalankan sistem yang mengatasi kebutuhan situasional yang datang dari luar dan tidak beradaptasi dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan.
- b. Pencapaian tujuan (*goal attainment*), bahwa Kepala Kampung dalam menjalankan sistem tidak mencapai tujuan utamanya dan belum maksimal..
- c. Integrasi (*integration*), bahwa Kepala Kampung dalam menjalankan sistem belum maksimal melaksanakan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Kepala Kampung harus pandai mengatur hubungan antar ketiga imperatif fungsional tersebut (A,G,L).
- d. Pemeliharaan pola (*Latency*), bahwa Kepala Kampung dalam melaksanakan sistem harus memelihara pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi tersebut dengan bekerjasama antara tokoh adat dan aparaturnya Kampung sebaik mungkin serta bertanggung jawab.

Kesimpulan

1. Motivator, Kepala Kampung belum maksimal dalam melaksanakan tugasnya. Kata belum maksimal dalam arti sebagai berikut :

- a. Belum maksimal dalam memotivasi masyarakat dari segi memotivasi ketika ada warga yang sakit dan perlu bantuan.
- b. Belum maksimal dalam memotivasi perempuan khususnya ibu-ibu PKK agar aktif dan kreatif.

Altruisme, Kepala Kampung dinilai masyarakat lebih mementingkan urusan pribadi dari pada urusan Kampung, tetapi sebagian masyarakat mengatakan bahwa antara urusan pribadi dan masyarakat seimbang. Dimana sebagaian warga dalam menjawab pertanyaan penulis ada keragu-raguan dan terlihat menutup-nutupi. Pernyataan tersebut dibuktikan sebagai berikut :

- a. Kepala Kampung lebih mementingkan urusan pribadi dari pada pelayanan masyarakat karena ketika menjadi Kepala Kampung banyak bisnis yang dikelolanya sehingga sering ke Berau/keluar Kota.
- b. Aparatur Kampung menilai bahwa Kepala Kampung kuat memerintah dan belum kondusif pada jam dinas karena sering tidak ada dikampung.
- c. Sebagian masyarakat menilai bahwa pelayanan yang diberikan seimbang, dimana ada bantuan untuk warga dan lebih mendominasi ke kelompok tani.

Kohesivitas, Kepala Kampung dalam membangun solidaritas belum maksimal. Kata maksimal dapat dikatakan sebagai berikut :

- a. Di dalam membangun solidaritas dengan aparaturnya Kampung belum ada dilihat dari tidak kondusifnya pada Jam Dinas dan masih terlihat canggung.
- b. Di dalam membangun solidaritas dengan masyarakat masih belum maksimal karena Kepala Kampung lebih banyak di luar Kampung dari pada di Kampung sehingga jarang bertatap muka/bermusyawarah.

Gotong Royong, di dalam pelaksanaan gotong royong tidak efisien. Kata efisien dapat dikatakan sebagai berikut :

- a. Dari jawaban sebagian informan mengatakan melaksanakan gotong royong dua kali dalam sebulan. Tetapi fakta dilapangan terlihat bahwa rumput lingkungan kampung tidak dibersihkan berbulan-bulan.

2. Sebagai fasilitator, pelayanan belum memuaskan dalam memberikan fasilitas kepada masyarakat, dalam arti sebagai berikut :

- a. Fasilitas yang diberikan belum merata pembagiannya atau baru sebagian yang merasakan fasilitas yang telah diberikan. Contoh : pembagian Alkon air.
- b. Fasilitas yang menunjang untuk memberikan semangat kepada aparaturnya Kampung dalam menjalankan tugasnya, belum memuaskan dan maksimal.
- c. Fasilitas yang diberikan kurang maksimal padahal dana Kampung banyak.

Altruisme, didalam penilaian warga Kepala Kampung lebih mementingkan urusan pribadi daripada urusan masyarakat.

Kohesivitas, Kepala Kampung dalam membangun solidaritas ada tetapi belum maksimal, dimana dapat dikatakan sebagai berikut :

- a. Belum maksimal ketika masyarakat memerlukan bantuan untuk berobat.
- b. Ketika ada yang berduka Kepala Kampung ada hadir walaupun sebentar.
- c. Ketika tetangga Kepala Kampung mau melahirkan beliau ada membantu dari segi keuangan.

Gotong Royong, di dalam bergotong royong masyarakat tidak difasilitasi dengan maksimal, dimana dapat dikatakan sebagai berikut :

- a. Perlengkapan/alat tidak disiapkan.
- b. Pembagian racun rumput tidak merata.

3. Mobilisator, Kepala Kampung tidak ada menggerakkan warga untuk lebih giat dalam melaksanakan hal apapun untuk mencapai tujuan bersama, dalam arti tidak ada menggerakkan masyarakat sebagai berikut :

- a. Kepala Kampung dalam menggerakkan/mengawasi aparatur Kampung agar aktif pada jam dinas Kantor (absen) tidak ada.
- b. Kepala Kampung dalam mengawasi bantuan yang diberikan tidak ada, jadinya warga merasa tidak adil untuk bantuan yang diberikan dari Kampung maupun Pemerintah.
- c. Kepala Kampung tidak ada menggerakkan/mengawasi organisasi Kampung dalam melaksanakan tugasnya sebagaimana mestinya dengan berdasarkan peraturan Pemerintah.

Altruisme, di dalam penilaian belum maksimal dan di dalam memfasilitasi untuk melaksanakan kegiatan hari besar nasional (17 Agustus, Hari Kartini, dll) tidak pernah lagi padahal yang seharusnya tiap tahun dilaksanakan dalam memperingati hari yang telah berjasa buat bangsa kita.

Kohesivitas, didalam menggerakkan warga untuk lebih solid kepada semua orang belum ada karena seorang pemimpin akan menjadi contoh teladan bagi warganya, ketika pemimpin belum mencerminkan sikap dan perilakunya untuk lebih solid maka warga akan bersikap demikian walupun ada sebagian warga yang sifat solidaritasnya sudah ditanam sejak awal.

Gotong-royong, Kepala Kampung dalam memanfaatkan modal sosial seperti gotong royong belum maksimal, dimana dapat dikatakan sebagai berikut :

- a. Di dalam menjawab ketua RT dan sebagian warga menyatakan bahwa tiap 1 bulan 2 kali rutin melaksanakan gotong royong. Ketika menjawab ada keragu-raguan dan tidak mau menjelekkkan Kampung sendiri. Tetapi fakta dilapangan jarang melaksanakan gotong royong.
- b. Dalam melaksanakan gotong royong Kepala Kampung memberikan racun rumput agar warga bisa mandiri dan tidak harus melaksanakan gotong royong. Tetapi pembagian racun rumput untuk kelompok tani dan tidak semua warga yang dapat.

Saran

1. Kepala Kampung sebaiknya memotivasi kaur kampung, tim organisasi dan masyarakat agar dapat menjalin kerjasama dengan mencapai tujuan bersama-sama.
2. Kepala Kampung sebaiknya memberikan fasilitas yang dibutuhkan dan bermanfaat bagi masyarakat serta adanya pengawasan yang optimal agar dalam memberikan fasilitas ke warga secara adil dan merata.
3. Kepala Kampung sebaiknya menggerakkan tim organisasi dan masyarakat agar lebih aktif dan kreatif sehingga dapat menunjang semangat untuk maju.
4. Kepala Kampung sebaiknya memfilter lagi antara kepentingan pribadi dan masyarakat, agar masyarakat lebih merasakan kepedulian dalam pelayanan optimal Kepala Kampung ke masyarakat.
5. Kepala Kampung sebaiknya memanfaatkan modal sosial di masyarakat agar budaya yang sudah dari dulu terjaga di kampung tidak hilang dengan begitu saja karena semakin modern nya zaman dan canggihnya teknologi maka semakin malasnya untuk berinteraksi tatap muka. Setidaknya harapan penulis, masyarakat lebih menjalin silaturahmi dengan bermusyawarah atau bergotong-royong dan pastinya atas campur tangan Kepala Kampung untuk mencapai Kampung yang lebih baik.

Daftar pustaka

- Badaruddin. "Modal Sosial (Social Kapital) dan Pemberdayaan Komunitas Nelayan", dalam M. Arief Nasution, Badaruddin, Subhilhar, (Editor). 2005. *Isu-isu Kelautan : Dari Kemiskinan Hingga Bajak laut*. Yogyakarta : Pustaka pelajar
- Bourdieu, P. (1980) 'Le Capital Social : notes provisoires', Actes de la recherche en sciences sociales, 2-3.
- Bourdieu, P. (1984) *Distinction : a social critique of the judgement of taste*, Routledge, London.
- Coleman, J.S. (1988-9) 'Social Capital in the Creation of human Capital', *American Journal of Sociology*, 94, 95-120.
- Field, Jhon. 2005. *Modal Sosial*. Medan : Media Perintis.
- Fukuyama, F. (1995) *Trust : the social virtues and the creation of prosperity*, Hamish Hamilton, London.
- Fukuyama, F. (2001) '*Social Capital, Civil Society and Development*', Third World Quarterly, 22, 1, 7-20.
- Hasbullah, Jousari. 2006. *Social Capital : Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Inayah. 2012. Peranan Modal Sosial dalam Pembangunan. Hlm 1-2. Semarang.
- J. Mawardi M. 2007. Peranan Sosial Capital Dalam Pemberdayaan Masyarakat. Komunitas Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, volume 3 Nomor 2
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Sosiologi*. PT. Rineka Cipta : Jakarta.

- Koentjaraningrat. 1991. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Lawang, Robert M.Z. 2004. *Kapital Sosial Dalam Perspektif Sosiologi : Suatu Pengantar*. Depok : FISIP UI Press.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Anthropologi*. Akasara Baru, Jakarta.
- Mahayana. 2013. Peran Kepala Desa dalam Meningkatkan Pembangunan Desa. *Ejournal Fisip Unmul*. Hlm 402. Samarinda
- Meleong, Lexy J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Parsons dalam Ritzer. 2014. *Teori Sosiologi Modern*. Hlm 117-120. Jakarta
- Soekanto. 1986. *Sosisologi Suatu Pengantar*. Penerbit Remaja Karya, Bandung.
- Soekanto, Soerjono. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Sudrazat. 2013. Peran Kepala Desa dalam Pengembangan Masyarakat Desa. Hlm. 1-5. Pengandaran
- Sumber Lain (Internet) :**
- [http://id.wikipedia.org/wiki/Pemerintahan Kepala Desa](http://id.wikipedia.org/wiki/Pemerintahan_Kepala_Desa) (diakses 4 juli 2010)
- <http://ejurnal.stkipjb.ac.id/index.php/AS/article/viewFile/180/116> (diakses 16 Maret 2016)
- <http://www.bing.com/search?q=Peranan+Kepala+Desa+Dalam+Pembangunan+Masyarakat+Desa&src=IE-SearchBox&FORM=IE8SRC> (diakses 16 Maret 2016)
- <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/42990/3/Chapter%20II.pdf> (diakses pada 24 Maret 2016)
- <http://eprints.uny.ac.id/8538/3/BAB%20%20-%2008401244022.pdf> (diakses pada 24 Maret 2016)
- <https://bidankomunitas.files.wordpress.com/2012/02/konsep-dasar-masyarakat.pdf> (diakses pada 24 Maret 2016)